

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

## JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 6, Nomor 1, Juli - Desember 2013

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang  
Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

### **Pemimpin Redaksi**

Kautsar Azhari Noer

### **Wakil Pemimpin Redaksi**

Muhamad Wahyuni Nafis

### **Sekretaris Redaksi**

Fachrurozi • Rahmat Hidayatullah

### **Redaktur Pelaksana**

Sunaryo

### **Dewan Redaksi**

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer •  
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •  
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

### **Pewajah Sampul**

Taqi Kanara

### **Pewajah Isi**

Moh. Syu'bi

*Titik-Temu* terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 6, Nomor 1, Juli - Desember 2013

## DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Hadis Qudsi: Nasihat Allah kepada Para Hamba-Nya	5-6
Pengantar	7-15

### SAJIAN KHUSUS

Kelangsungan dan Peningkatan Pembangunan Bangsa dalam Era Reformasi <i>Nurcholish MadjidMadjid</i>	19-33
Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid untuk Pembangunan Bangsa <i>Andi Faisal Bakti</i>	35-49

### ARTIKEL

Agama, Konflik, dan Kekerasan <i>Trisno S. Sutanto</i>	53-61
Kebebasan dan Egalitarianisme dalam Teori Rawls <i>Sunaryo</i>	63-83
Tantangan Mendidik Generasi Berkarakter di Abad 21 <i>Muhamad Wahyuni Nafis</i>	85-101

DAFTAR ISI

Pengembangan Psikologi Moral dalam Tradisi Sufi: Sebuah Introduksi untuk <i>al-Ri'āyah</i> al-Muhasibi <i>Kautsar Azhari Noer</i>	103-131
Yoga: Cara Meraih Kemenangan <i>Paramahansa Yogananda</i>	133-151

**RESENSI BUKU**

Menggiatkan Dialog Teologis antara Kristen dan Islam <i>Ursula King</i>	155-157
Mutiara Hikmah Para Kekasih Allah <i>Abmad Fitriyadi</i>	159-164

**MAKLUMAT**

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	167-168
Ucapan Terima Kasih	169
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	170

# TANTANGAN MENDIDIK GENERASI BERKARAKTER DI ABAD 21<sup>1</sup>

*Muhamad Wahyuni Nafis*

Generasi yang lahir pasca 1996 di Amerika Serikat dikelompokkan ke dalam generasi Z. Mereka digambarkan sebagai generasi *digital native*, dengan ciri khas memiliki kemampuan melakukan berbagai pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. Saat mengerjakan *worksheet*/PR dari sekolah, misalnya, mereka juga membuka internet mencari beragam informasi, sambil mendengarkan musik lewat iPod, dan sesekali memperbarui status *facebook* atau *twitter*, atau memberi komentar terhadap status teman mereka.

Generasi Z adalah istilah yang digunakan oleh ahli demografi di Amerika Serikat bagi anak-anak yang lahir di era informasi atau *post-industrial*. Para ahli demografi Amerika Serikat biasanya membagi generasi di sana ke dalam empat kelompok, yaitu *baby boomers* yang lahir pasca *World War II* (lahir diantara 1946-1964), generasi X lahir diantara 1964-1981, generasi Y lahir antara 1981-1995, dan generasi Z seperti dijelaskan di atas.

Meski situasi di Tanah Air tidak bisa disamakan dengan demografi yang ada di Amerika Serikat, tetapi beberapa karakteristik yang dimiliki generasi Z saat ini sudah mulai terlihat pada generasi anak-anak kita yang lahir pasca 1996. Mereka adalah generasi internet. Nyaris tidak

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada Kajian Titik-Temu (KTT), yang diselenggarakan oleh Nurcholisih Madjid Society (NCMS) di Omah Betari, Kemang, Jakarta Selatan, pada 22 November 2013.

bisa dilepaskan hidupnya dari aktivitas internet yang menyediakan beragam informasi, *games*, dan hal-hal lain yang menarik. Karakteristik generasi Z tersebut jelas menuntut konsep pendidikan dan kemampuan pendidik untuk mengembangkan berbagai kompetensinya, baik dari segi *hard skill*, *soft skill*, karakter hingga spiritualitas. Berdasarkan analisis demografis itulah kemudian para ahli pendidikan merumuskan konsep pendidikan abad 21, yang mereka nilai sebagai abad yang penuh ketidakpastian (*century of uncertainty*).

Indonesia dalam memasuki abad 21 ini menghadapi beban berlipat dalam hal penyelenggaraan pendidikan bagi generasi saat ini. Kalau generasi *baby boomers* di Amerika Serikat terlahir sebagai generasi yang sudah selesai dalam hal pendidikan, ekonomi dan kesehatan, maka di Indonesia sebaliknya: masalah tersebut masih sangat serius menimpa pada sebagian besar generasi kita. Tetapi karena revolusi teknologi informasi dan komunikasi membuat siapa pun bisa langsung menyaksikan perilaku apa pun di belahan bumi mana pun, maka seringkali orang Indonesia mengalami perkembangan yg meloncat alias tidak berurur. Satu sisi mereka masih harus berjuang memenuhi kebutuhan pokoknya (pendidikan, ekonomi, kesehatan), di saat yang lain secara berbarengan, mereka juga terpaksa harus sudah mulai terlibat dalam kancah dunia internet. Dalam keadaan semacam ini, sebagai pendidik kita berkewajiban melakukan upaya-upaya pengenalan, membicarakan, mendiskusikan dan membahasnya dengan penuh tanggungjawab, berikut akibat-akibat ikutannya — bisa positif bisa juga negatif — agar kita bisa membekali murid-murid secara memadai. Upaya ini juga sekaligus sebagai langkah antisipatif untuk mempersiapkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di kehidupan abad 21 yang sudah mulai menginjak dasawarsa kedua ini.

## Mengubah Paradigma

Banyak ahli percaya bahwa sumber berbagai keburukan bangsa ini adalah pendidikan yang keliru. Tapi banyak para penanggungjawab pendidikan tetap saja tidak mempedulikannya. Sikap tidak

peduli dimungkinkan oleh beberapa hal. Bisa karena mereka tidak menguasai dan tidak cukup paham substansi pendidikan sehingga pada tingkat pelaksanaan terlihat begitu banyak kegamangan. Atau, bisa juga karena tidak ada *good will* untuk memajukan pendidikan. *Alhasil*, apa pun alasannya pendidikan di negeri kita belum mendapat perhatian secara memadai, baik secara intelektual maupun secara politik.

Situasi pendidikan di Tanah Air semacam ini bertambah *complicated* lagi saat memasuki abad 21. Karakteristik pendidikan abad 21 mengalami multi-pelompatan dari sebelumnya. Semua cara dan tujuan-tujuan pengajaran mengalami perubahan drastis di abad ini. Kalau sebelumnya seorang pendidik mengajarkan muridnya agar mampu menguasai pelajaran dan pekerjaan yang sudah jelas bentuk dan jenis pelajaran dan pekerjaannya, di abad 21 ini justru sebaliknya. Murid harus disiapkan untuk melakukan pekerjaan dan menguasai pelajaran yang saat ini belum ada. Kalau sebelumnya murid disiapkan agar mampu berkreasi, memiliki ide dan solusi untuk berbagai produk dan problem yang sudah ada dan jelas, di abad 21 ini murid menghadapi berbagai produk dan problem yang saat ini justru belum teridentifikasi. Kalau sebelumnya murid disiapkan agar mampu menggunakan teknologi yang telah ditemukan dan tersedia, di abad 21 murid harus mampu menggunakan kecanggihan teknologi yang kini belum ditemukan. “*21st century is the century of uncertainty, where land, labor and natural resources don't matter anymore,*” begitu kata ahli ketika merumuskan apa itu abad 21.

Di abad 21 murid-murid menghadapi banyak sekali isu-isu yang muncul, mulai dari *global warming*, kelaparan, kemiskinan, kesehatan, ledakan populasi penduduk, sampai kepada isu-isu lingkungan sosial lain. Isu-isu tersebut menuntut para murid untuk mampu mengkomunikasikannya dengan fasih dan mencari serta memberikan kontribusi berbagai alternatif solusi atas berbagai problem tersebut. Dan semua itu akan menciptakan perubahan secara personal, sosial, ekonomi dan politik, baik pada tingkat lokal, pada tingkat nasional maupun pada tingkat global.

Kemunculan teknologi dan akibat globalisasi juga menyediakan kemungkinan yang tak terbatas untuk temuan-temuan dan kemajuan-kemajuan baru seperti bentuk baru energi (*new forms of energy*), kecanggihan medis, restorasi lingkungan wilayah kumuh, komunikasi dan eksplorasi ruang angkasa dan kedalaman lautan. Berbagai kemungkinan tersebut kini benar-benar tak terbatas.

Karena itu, menghadapi karakteristik pendidikan abad 21 tersebut, para pendidik dan penyelenggara pendidikan dituntut untuk menata-ulang, melihat-kembali visi-misi pendidikan. Dengan kata lain, menghadapi pendidikan abad 21 ini diperlukan sebuah *new vision-mission of education*, yang meniscayakan adanya peningkatan dan pengembangan wawasan global dan kompetensi para pendidik, baik yang berkaitan dengan kemampuan akademik (*content mastery dan methodology* pengajaran), maupun yang berkaitan dengan kecakapan karakter dan spiritualitas. Menjadi guru di abad ini harus memiliki kemampuan mengadaptasi berbagai persoalan (*adaptor*), mampu berkomunikasi secara efektif (*communicator*), menjadi pembelajar yang tak kenal henti (*learner*), memiliki visi dan sikap kepemimpinan yang jelas serta menjadi teladan (*visionary, leader and model*), kolaborator (*collaborator*) dan siap menerima risiko (*risk taker*).

Abad 21 juga merupakan era *post-industrial* yang karakteristiknya sama sekali berbeda dengan era industri. Kalau di era industri banyak orang menginginkan untuk memiliki satu karir untuk selamanya (*lifelong career*), di era *post-industrial* orang lebih memilih mempunyai banyak karir (*multiple careers*). Kalau dulu mereka dituntut menjadi seorang yang memiliki loyalitas jangka panjang (*long-term loyalty*) dalam satu jenis pekerjaan, kini mereka dituntut menjadi seorang yang memiliki banyak pekerjaan (*multiple jobs*) sehingga loyalitasnya tidak lagi pada satu pekerjaan/institusi melainkan pada tanggungjawab yang menjadi lingkup pekerjaannya. Dulu mereka memiliki identitas kemampuan yang jelas (*occupational identity*), kini identitas tersebut menjadi kabur (*blurred identity*). Dulu mereka konsisten bekerja sesuai

dengan yang dipelajarinya di sekolah atau di perguruan tinggi (*work-study consistency*), kini mereka harus bisa mengerjakan apa pun yang tidak dipelajarinya secara formal (*work-study mismatch*). Dulu mereka memilih keanggotaan organisasi yang tetap (*organization membership*), kini lebih memilih bebas dan tidak terikat (*possible free-lancing*). Dulu pilihan menjadi pegawai tetap (*stable employment*) adalah utama, kini lebih memilih menjadi pekerja yang tidak tetap (*frequent off-jobs*). Dulu memilih peningkatan pendapatan yang pasti (*escalating salaries*), kini memilih pendapatan yang tidak pasti (*precarious incomes*). Dulu mobilitas ke atas (*upward mobility*), kini memilih status yang fluktuatif (*fluctuating status*).

Bagi para pengelola dunia kerja, tuntutan mengubah paradigma dalam memenej dan mementen SDM (sumber daya manusia) pun tak-terelakkan. Dulu para pemilik perusahaan menghadapi para pegawai yang jika mau melakukan pengunduran diri dilakukan secara tertib dan terbuka (*foreseeable retirement*), tapi kini masa depan itu benar-benar tidak bisa diprediksi (*unpredictable future*). Dulu cukup memiliki jaringan-kerja yang tetap (*constant networks*), tapi kini harus memiliki jaringan-kerja yang bervariasi (*varying networks*). Dulu cukup memiliki *partners* kerja yang tetap (*stable relations*), tapi kini harus memiliki *partners* kerja yang terus-menerus berubah (*changing partners*). Dulu merasa aman dan pasti (*security, certainty*), tapi kini sebaliknya, tidak aman dan tidak pasti (*insecurity, uncertainty*).

Dengan berbagai karakteristik abad 21 di atas, maka berbagai pendekatan dan metode pengajaran, kurikulum, media dan alat-alat pengajaran (*teaching equipments*) *tidak-bisa-tidak* juga dituntut mengalami perubahan. Kalau dulu pengajaran terpusat pada guru sehingga guru sangat dominan (*teacher-centered*), kini terpusat pada murid (*students-centered*). Dulu kurikulum bersifat *fragmented*, sekarang harus tersambung pada kehidupan nyata yang sebenarnya (*real life authentic*). Dulu model belajar secara individu (*working in isolation*), kini berbasis proyek dan kelompok (*project/team based*).

Dulu belajar itu untuk mengingat dan menghafal fakta-fakta (*memorizing facts*), kini belajar untuk mengetahui, berbuat dan berproses menjadi diri sendiri (*know, can do and are like*). Dulu kemampuan murid diarahkan pada pengetahuan, pemahaman dan aplikasi (*knowledge, comprehension and application*), kini murid harus memiliki kemampuan sintesis, analisis dan evaluasi (*synthesis, analysis and evaluation*). Dulu referensi yang digunakan berupa buku teks (*textbook driven*), kini hasil riset yang terus diperbarui (*research driven*). Dulu gaya belajar mereka pasif (*passive learning*), kini aktif (*active learning*). Dulu tergantung pada penilaian guru (*teacher judge*), kini penilaian itu dari diri sendiri, teman sebaya dan publik (*self, peer, public authentic assessment*). Dulu murid termotivasi oleh hal-hal dari luar (*extrinsic motivation*), kini motivasi itu akan tumbuh dari dalam (*intrinsic motivation*). Dulu bahan-bahan belajar berupa media tulis (*print*) yang berbasis pada teks tertentu (*text based literacy*), kini beragam media (*multimedia*) dan beragam literasi (*multi-literacies*). Dulu model pabrik yang menyiapkan satu jenis produk (*factory model*), kini model global yang menyiapkan berbagai produk (*global model*).

Abad 21 dengan revolusi teknologi informasinya, membalikkan semua visi, misi, paradigma dan cara-cara belajar-mengajar di dunia pendidikan. Abad ini juga menjungkir-balikan cara-cara penanganan SDM di dunia industri yang sama sekali tidak terpikirkan sebelumnya.

Dengan berbagai karakteristik tersebut, para ahli kemudian merumuskan berbagai keterampilan (*21st Century Skills*) yang niscaya dimiliki oleh para murid, yang meliputi: (1) *Critical Thinking and Problem Solving*, (2) *Collaboration across Networks and Leading by Influence*, (3) *Agility and Adaptability*, (4) *Initiative and Entrepreneurialism*, (5) *Effective Oral and Written Communication*, (6) *Accessing and Analyzing Information*, and (7) *Curiosity and Imagination*.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> [www.21stcenturyschools.com](http://www.21stcenturyschools.com), diunduh pada 24 September 2012.

## Memperkuat Empat Pilar Pendidikan

Sebagai antisipasi terhadap abad 21 yang digambarkan di atas, UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) melalui *The International Commission on Education for The Twenty-first Century* yang bersidang pada November 1991 berhasil merumuskan *The Four Pillars of Education*. Empat Pilar Pendidikan ini penting untuk dipahami dan dimengerti mengingat tuntutan zaman yang memang tidak bisa dibendung menghadang, menggilas dan meluluh-lantakkan siapa pun yang tidak siap. Bagi para pendidik, Empat Pilar Pendidikan ini meniscayakan sudah dipahami sehingga mereka benar-benar menjadi seorang guru yang *eligible* untuk memfasilitasi setiap murid yang harus dibantu dan didampingi mengembangkan keunikan dan kemampuannya. Empat Pilar Pendidikan ini adalah dasar dari seluruh laporan *The International Commission on Education for The Twenty-first Century*. Kerena itu, Empat Pilar Pendidikan itu penting sekali untuk dibahas dalam menyiapkan kemampuan guru menghadapi karakteristik pendidikan abad 21. Empat Pilar itu adalah (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *laerning to live together*, dan (4) *learning to be*.

***Learning to Know***. Pilar pertama pendidikan adalah *learning to know* (belajar untuk mengetahui atau belajar untuk berpikir). Proses *learning* ini sangat penting, karena ia berkaitan dengan cara/alat dan tujuan dari eksistensi manusia. Dikatakan sebagai cara/alat, karena manusia melaluinya bisa mempelajari dan memahami dunia sekitarnya, sedikitnya berupa pengetahuan pokok yang harus dimiliki sebagai modal menjalani hidup bermartabat, mengerti bagaimana cara mengembangkan *skill* khususnya, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Berfungsi sebagai tujuan, karena dengan adanya pemahaman, pengetahuan, dan penemuan yang dihasilkan dari proses *learning to know* ini akan diperoleh rasa senang dan bahagia serta terkukuhkannya eksistensi orang yang melakukan *learning to know* tersebut.

*Learning to know* menjadi sangat penting dan mendasar lagi mengingat pengetahuan yang bermacam-ragam yang terus-me-

nerus menantang rasa ingin tahu setiap orang terus berkembang. *Learning to know* memungkinkan kemampuan mengembangkan berbagai pengetahuan juga menjadi tak-terbatas. Karena itu, upaya untuk mengetahui segala sesuatu menjadi lebih besar dan tak-berkesudahan.

*Learning to know* mengimplikasikan *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) lewat pengembangan satu konsentrasi, yakni *memory skill and ability to think* (kemampuan menghafal/mengingat dan kemampuan berpikir). Dari sejak dini, anak-anak harus belajar bagaimana berkonsentrasi — tentang suatu objek dan tentang orang lain. Proses pengembangan *concentration skill* dapat mengambil bentuk-bentuk yang berbeda dan dapat dibantu oleh banyak cara belajar yang berbeda, seperti *games*, program-program pengalaman kerja (*work experience programmes*), dan lain-lain. Pengembangan *memory skill* adalah alat yang sangat hebat untuk mengatasi derasnya informasi instan yang disajikan oleh media. Adalah berbahaya jika menganggap bahwa mengembangkan kemampuan *memory skill* anak-anak tidak penting, mengingat tempat dan alat untuk menyimpan sekaligus mendistribusikan informasi sangat banyak tersedia.

Lebih jauh lagi, para ahli di bidang ini sepakat untuk mempertahankan dan mengembangkan *memory skill* dari sejak usia dini, dan berbahaya jika dihentikan hanya karena anak-anak merasa bosan.

Berpikir adalah satu aktivitas belajar anak-anak yang pertama-tama diperoleh dari orangtua mereka dan kemudian mereka peroleh dari para guru mereka. Prosesnya meliputi dua hal sekaligus, yakni penyelesaian problem-problem praktis (*practical problem solving*) dan berpikir abstrak (*abstract thought*).

*Learning to know (to think)* adalah proses belajar seumur hidup dan bisa meningkat disebabkan adanya berbagai inspirasi dari beragam pengalaman umat manusia.

*Learning to Do*. Proses belajar berbuat atau bekerja sangatlah erat berhubungan dengan soal-soal *occupational training* (training kejuruan). Pertanyaannya adalah: bagaimana kita mengadaptasi pendidikan yang menyiapkan anak didik berkemampuan melakukan

tipe-tipe pekerjaan yang dibutuhkan di masa depan? Tentu di sini kita harus bisa membedakan antara ekonomi industri, di mana semua orang di dalamnya adalah para pencari nafkah, dan ekonomi non-industri untuk tujuan-tujuan pendidikan yang dilakukan secara normatif.

*Learning to do* tidak bisa diartikan menyiapkan orang secara profesional ahli di bidang khusus dalam proses industri. *Skill training* di sini hanya mengembangkan dan membuat lebih banyak dari sekedar memberikan pengetahuan yang dibutuhkan dalam melakukan lebih banyak atau lebih sedikit pekerjaan-pekerjaan rutin.

*Learning to do* bisa juga diartikan sebagai sebuah proses dari *certified skill to personal competence* (kemampuan yang tersertifikasi menjadi kecakapan personal). Namun, ia juga tidak bersifat melulu pekerjaan fisik. *Learning to do* adalah bekerja di bidang ekonomi informal, sekaligus menyiapkan anak didik berkemampuan melakukan inovasi-inovasi konsep.

*Learning to Live Together*. *Learning to live together* adalah belajar hidup bersama orang yang beragam suku, etnis, ras dan agama dan keyakinan. Pilihan hidup dalam pluralisme adalah keniscayaan yang merupakan kehendak Tuhan. Berulang-ulang Kitab Suci al-Qur'an menegaskan dan mengingatkan umat manusia akan hal itu (Lihat, misalnya, Q 2: 42, 148; 3: 64; 60: 8). Karena itu, melalui aktivitas pembelajaran, *can we educate ourselves to avoid conflict or peacefully resolve it?* Tentu bisa, kita bisa mendidik diri kita untuk hidup terbebas dari konflik dan menumbuhkan kehidupan yang damai.

Para ahli pendidikan merekomendasikan — untuk mencapai target dalam *learning to live together* — mengadopsi dua pendekatan komplementer berikut ini. *Pertama*, sejak masa kanak-kanak dibuat program pendidikan yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan banyak orang dengan beragam perbedaan — etnis, suku, ras, agama dan keyakinan. Dengan kata lain, program pembelajaran diarahkan pada *discovering other people*. Program semacam ini benar-benar harus ditumbuhkan *in the first stage of education*. *Kedua*, dibuat program pendidikan yang membuat anak-anak terlibat

dalam proyek bersama yang melibatkan sebanyak mungkin orang. Dengan kata lain, program pembelajaran ini diorientasikan pada *towards common goal*. Inilah nampaknya yang diharapkan menjadi cara efektif untuk menghindari konflik atau memecahkan masalah laten soal konflik.

*Learning to Be*. Soal “belajar menjadi (diri sendiri)” ini berkaitan dengan satu prinsip fundamental, yaitu bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan setiap orang, baik dari segi pikiran (*mind*) dan fisik (*body*), kecerdasan (*intelligence*), sensitivitas, kemampuan menghargai seni dan spiritualitas.

Semua murid harus memperoleh pada masa kanak-kanak dan remajanya sebuah pendidikan yang membantu mereka untuk mengembangkan kebebasan yang dimilikinya, cara berpikir kritis yang benar (*critical way of thinking*) dan keputusan untuk memilih dan menjadi ahli apa pun dalam hidupnya.

Kita tahu bahwa tujuan pengembangan adalah penyempurnaan harkat kemanusiaan murid dalam semua kekayaan peribadinya, kekomplekan bentuk-bentuk ekspresinya dan variasi komitmennya, baik sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat, maupun sebagai warga negara, dan lain-lain. Pengembangan harkat kemanusiaan, yang dimulai sejak lahir dan dilanjutkan sepanjang hidup, adalah hasil dari dialektika proses yang didasari dua hal berbarengan, yakni pengetahuan yang dimilikinya dan hubungan dengan orang lain yang terus-menerus. Di sini pengalaman kesuksesan orang lain sangat berperan bagi pengembangan harkat kemanusiaan para murid.

Sebagai tujuan training kepribadian, pendidikan semestinya menciptakan pribadi yang terus berproses, dan pada saat yang bersamaan dia berinteraksi dengan berbagai pengalaman sosial nyata dalam kehidupan.

Dengan *learning to be* murid mampu mencari jalan keluar atas berbagai problem yang dimilikinya, mampu membuat keputusan dan sanggup memikul tugas dan tanggungjawabnya.

Di dunia yang penuh ketidakpastian di mana kekuatan ekonomi dan inovasi sosial menjadi sangat menentukan, imajinasi

dan kreativitas tidak diragukan lagi harus dimiliki oleh setiap orang. Karena itu, menghadapi abad 21 membutuhkan banyak latihan tentang bakat dan kepribadian. Semua murid harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan estetik, artistik, saintifik, percobaan-percobaan sosial dan budaya, yang akan melengkapi presentasi yang atraktif tentang capaian prestasi generasi sebelumnya.

### Ketegangan-ketegangan yang Harus Diatasi

Beberapa ketegangan yang harus diperhatikan yang akan menjadi masalah sentral di abad 21, juga menjadi sangat penting untuk diantisipasi dan ditangani secara baik. Berbagai ketegangan itu berpusat di sekitar masalah-masalah berikut ini:

1. Ketegangan antara yang global dan lokal;
2. Ketegangan antara yang universal dan individual;
3. Ketegangan antara tradisional dan modern;
4. Ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek;
5. Ketegangan antara, satu sisi perlu kompetisi, di sisi lain perlunya persamaan dalam setiap kesempatan;
6. Ketegangan antara ekspansi pengetahuan yang luar-biasa dan kapasitas manusia untuk mencernanya;
7. Terakhir, berkaitan dengan soal *perennial*, yaitu ketegangan antara yang spiritual (*ukhrawiyah*) dan material (*duniawiyah*).

Terhadap berbagai ketegangan dua hal yang *seolah* saling berlawanan itu, harus dicarikan jalan keluarnya dengan cara tidak mempertentangkan antara yang satu dengan yang lain, melainkan kedua hal tersebut dijadikan sebagai komponen yang saling melengkapi dan memperkaya. Orang yang berhasil memadukan dua hal yang sepertinya saling berlawanan itu — sehingga justru menjadi

kekayaan dan amunisi untuk kemajuannya — insya Allah akan dengan lancar dan sukses menghadapi tantangan abad 21.

## Mendidik Generasi Berkarakter

Abad 21 yang tadi kita diskusikan sebagai abad yang penuh ketidakpastian itu justru memberi arti sangat penting bagi peranan strategis pendidikan karakter dan spiritualitas seorang murid. Jika di abad 21 berbagai kemungkinan baru akan muncul dan menyingkirkan kemampuan-kemampuan lama yang tidak berkorelasi dengan berbagai temuan baru tersebut, justru berbagai kemungkinan baru itu tidak akan terjadi pada karakter dan spiritualitas. Karakter dan spiritualitas justru akan ajeg selamanya dan dibutuhkan di zaman apa pun. Karena itu, mutlak menghadapi abad 21 setiap murid harus dibekali dengan kekuatan karakter dan spiritualitas.

Pernyataan bagus dari Thomas E. Lickona penting untuk disimak bersama:

*When wealth is lost, nothing is lost  
When health is lost, something is lost  
When character is lost, all is lost*

(Ketika kekayaan hilang, tak ada satu pun yang hilang  
Ketika kesehatan hilang, ada sesuatu yang berharga hilang  
Ketika karakter hilang, semuanya hilang)

Karena itu, benar jika banyak orang mulai menyadari bahwa kecerdasan akademik berupa kemampuan siswa menjawab soal-soal pelajaran yang diujikan di sekolah tidaklah satu-satunya membuat orang itu berhasil di masa depan. Apalagi jenis kecerdasan juga banyak. Prof. Howard Gardner menyebutkan adanya delapan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang (kecerdasan intrapersonal, interpersonal, linguistik, matematis/logis, fisik, visual/

spasial, musical dan naturalis. Terakhir Gardner juga menambahkan satu jenis kecerdasan lain, yakni kecerdasan spiritual. Karena itu, sistem pendidikan yang hanya mengembangkan potensi akademik saja, dinilai oleh banyak ahli sangat kurang memadai. Dengan sistem tersebut, tujuan pendidikan seolah hanya diarahkan untuk mencetak siswa pandai secara kognitif. Dari sembilan kecerdasan di atas, semuanya berkaitan dan berhubungan dengan pentingnya pengembangan karakter dan spiritualitas.

Kita tahu bahwa *knowledge*, meskipun penting dalam kehidupan seseorang, tapi tidaklah cukup memadai untuk menopang kesuksesan, apalagi untuk meraih kebahagiaan. Karena itu, *knowledge* yang mumpuni haruslah disertai karakter yang baik dan benar. Dan berdasarkan beberapa ahli, aspek-aspek yang berkaitan dengan karakterlah yang memiliki andil tidak kurang dari 80 persen dalam menentukan kesuksesan seseorang.

Pendidikan dan pengembangan karakter akan lebih efektif dengan cara mengaktivasi dan merangsang potensi otak kanan (dan otak tengah) seorang murid. Karena itu, berbagai pelajaran semisal berkesenian, musik dan olah-raga menjadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat pelajaran-pelajaran tersebut sangat berkaitan dengan proses aktivasi otak kanan.

Sebenarnya apa yang diharapkan dari pendidikan karakter itu merupakan substansi yang terkandung dari pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama. Namun saat ini kedua pelajaran tersebut nyaris hanya melibatkan aspek kognitif (hafalan), tanpa apresiasi emosional dan praktik. Dalam pelajaran agama utamanya, meskipun terdapat aspek praktis dari yang diajarkan di kelas, tetapi itu biasanya hanya berkaitan dengan tuntutan institusi (formal) agama-agama yang ada, sehingga nyaris terpisah dari kehidupan nyata sehari-hari. Di sinilah kemudian pendidikan karakter diperlukan, karena ia, meminjam teorinya Thomas Lickona, misalnya, akan mendorong para murid pada tiga hal berikut ini. Pertama, *knowing the good*. Dengan mendorong murid untuk mengetahui apa yang dinamakan baik itu, maka mereka akan memahami sifat-sifatnya dan pengetahuan itu secara intelektual

akan mendorong mereka untuk menyetujui bahwa sifat-sifat baik itu adalah sangat penting bagi kehidupannya. Kedua, *desire/loving the good*. Setelah murid-murid mengetahui sifat-sifat baik dan mengerti arti pentingnya bagi kehidupan mereka, maka mereka secara alami akan tertarik untuk mengamalkan sifat-sifat baik tersebut. Ketiga, *doing the good*. Inilah gong finalnya, yaitu murid-murid kemudian secara sadar akan mengaplikasikan sifat-sifat baik itu ke dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian, akhlak mulia itu bisa dihidupkan dalam perilaku keseharian, sehingga menjadi *habit of the mind, self, heart, and hands*.

Karena itu, pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga murid-murid menjadi paham mana yang baik dan mana yang salah (aspek kognitif), mampu merasakan pentingnya nilai yang baik (aspek afektif), dan kemudian terdorong untuk melakukannya (aspek psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat-terkait dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Mengingat penting dan strategisnya pendidikan dan pengembangan karakter di abad 21 ini bagi setiap murid, maka setiap guru dengan berbagai kemampuannya haruslah memasukkan di dalam proses pengajarannya aspek-aspek yang berkaitan dengan karakter dan nilai-nilai yang mesti dijunjung tinggi. Tuntutan memasukan aspek pendidikan dan pengembangan karakter ini berlaku untuk semua guru dan semua mata pelajaran.

Kita tahu bahwa karakter baik tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dikembangkan secara berkala melalui proses pengajaran, contoh, pembelajaran, dan latihan yang terus-menerus dikembangkan dalam berbagai kegiatan keseharian. Di sinilah pengajaran pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat dibutuhkan mengingat anak-anak dan para remaja kita saat ini menghadapi banyak kesempatan dan bahaya yang menghancurkan masa depannya yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga cara penanganannya juga relatif belum bisa ditemukan. Pengajaran partisipatif, yang menekankan aspek

dialog, saling bertukar-pikir dan pendapat, berbagi pengalaman, menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Sebenarnya karakter sendiri masih sangat mungkin mengalami perapuhan menghadapi berbagai kerumitan dan tawaran-tawaran super-menarik dari lingkungan dan kecanggihan teknologi informasi abad 21. Karena itu, pendidikan karakter ini hendaknya juga dilengkapi dan diperkuat dengan pendidikan spiritualitas. Sederhanya yang dimaksud pendidikan spiritualitas itu adalah pendidikan yang selalu dihubungkan dengan Tuhan (*everything is related to God*), yang keberadaan-Nya bersifat *Omnipresent* (Mahahadir).

Dengan kata lain, menghadapi abad 21 ini orientasi pendidikan hendaknya dititik-tekankan pada pembinaan dan penciptaan generasi-generasi pemimpin yang inklusif, penuh disiplin, aktif, demokratis, *open-minded*, menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya dan bertanggungjawab terhadap apa-apa yang dilakukannya. Di atas semuanya itu, generasi yang dilahirkan di abad 21 ini membutuhkan penanaman kesadaran akan Tuhan (*consciousness of God*), yang menyadari bahwa Tuhan Mahahadir, bahwa segala sesuatu ini milik dan berasal dari Tuhan, serta akan kembali kepada-Nya (*inna lillāhi wa inna ilayhi rāji'ūn*) (Q 2:156). Kesadaran spiritual ini hendaknya menjadi dasar dari seluruh kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini harus dipandang sebagai ekspresi Tuhan.

Dengan kesadaran spiritual diharapkan setiap murid selalu waspada dan memperhitungkan efek dari segala perbuatannya. Tidak ada sedikit pun kebaikan atau keburukan yang luput dari pantauan Tuhan. Semuanya akan kembali kepada pemilik atau pelaku kebenaran atau keburukan. Setiap murid berkesadaran bahwa tidak ada ruang untuk merasa senang apalagi beruntung saat melakukan kesalahan yang tidak diketahui oleh orang lain. Sebaliknya, tidak ada ruang untuk merasa kecewa atau merugi saat melakukan kebaikan yang tidak seorang pun mengetahuinya.

Pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang meniscayakan di dalamnya pendidikan spiritualitas. Pendidikan spiritualitas di-

maksud bahkan bersifat *framework*. Ia tidak menjadi salah satu pelajaran yang berdiri sendiri seperti matematik atau tafsir dan hadis, melainkan ia menjadi kerangka dasar bagi seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Setiap guru mata pelajaran, pelajaran apa pun, tidak terlepas dari semangat dan nilai-nilai spiritualitas.

Orientasi spiritualitas ini menjadi sangat dasar mengingat abad 21 — seperti yang telah dijelaskan di atas — adalah abad yang penuh ketidakpastian dan ketidakamanan. Setiap orang nyaris kehilangan pegangan dasar yang berfungsi sebagai tempat kembali setiap kali menghadapi dan menemui berbagai problem, baik bersifat sosial maupun psikologis. Jika semangat dan nilai-nilai spiritualitas yang didasarkan pada nilai-nilai religiusitas tertentu ini terabaikan, maka sebagian dari mereka akan mencari nilai-nilai lain yang levelnya lebih rendah, sekaligus memiliki efek yang relatif tidak membebaskan kehidupan sosial dan psikologis. Di sinilah boleh dikatakan bahwa abad 21, mengiringi berbagai karakteristiknya, juga dipandang sebagai abad kebangkitan spiritual.

Sebagai penutup dan kesimpulan dari artikel ini, seraya kita mempelajari, mengenali dan menguasai apa itu karakteristik perilaku dan pendidikan abad 21 serta meng-*adjust* berbagai kemampuan kita sebagai *educator*, kita pun harus terus memperkuat karakter dan spiritualitas. Dengan karakter dan spiritualitas yang kuat, menghadapi abad 21 yang tak-menentu dan tak-pasti itu, diharapkan setiap anak mampu dengan cepat dan mudah menghadapi berbagai efek buruk dari revolusi teknologi informasi. Kita percaya, jika berbagai modal kebaikan sudah kita tanamkan kepada para murid, mereka akan dengan penuh percaya diri dan bebas mampu mengendalikan diri, pikir, rasa dan jiwanya. Mereka akan belajar menjadi diri mereka sendiri, menjadi diri mereka yang bisa mereka pertanggungjawabkan di hadapan kehidupan yang mereka jalani.

*Wa Allāh a‘lam bi al-shawāb.* ❖

## Referensi

- Bobbi DePorter, Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston, 1999.
- Bobbi DePorter. *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing, 1992.
- Delors, Jacques, ed. *Education for The Twenty-First Century, Issues and Prospects*. France: Unesco Publishing, 1998.
- Delors, Jacques (Chairman). *Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. France: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1996.
- Dryden, Gordon, and Jeannette Vos, Ed. D. *The Learning Revolution, a Life-Long Learning Program for the World's Finest Computer: Your Amazing Brain!* California: Jalmar Press, 1994.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Senge, Peter. *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares about Education*. New York: Doubleday, 2000.
- Thomas E. Lickona. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- “What Is 21st Century Education?” Dalam [www.21stcenturyschools.com](http://www.21stcenturyschools.com). Diunduh pada 24 September 2012.
- Zohar, Danah & Ian Marshall. *SQ, Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000.

**Muhamada Wahyuni Nafis** adalah Ketua Nurcholish Madjid Society dan Direktur Sekolah Madania.